

KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Komparatif Tafsir Al-Mīzān Dan Tafsir Fī
Zilāl Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Fuatuttaqwiyah
NIM. 96532158

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, November 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Fuatuttaqwiyah

NIM : 96532158

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN**

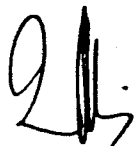
(Kajian Komparatif Tafsir Al-Mtżān Dan Tafsir Ft Zilāl Al-Qur'an)

Maka selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

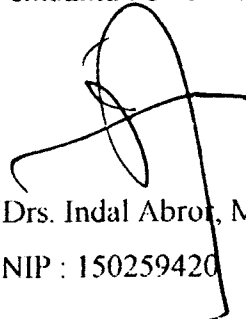
Pembimbing I



(Drs. H. Fauzan Naif, MA)

NIP : 150228609

Pembantu Pembimbing



(Drs. Indal Abrot, M.Ag)

NIP : 150259420



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**
Jl. Laksda Adisucipto, Telp/Fax : (0274) 512156, Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN / I / DU / PP.00.9 / / 2003

Skripsi Berjudul : **Kisah Nabi Yunus Dalam al-Qur'an (Kajian Komparatif tafsir al-Mizan dan tafsir fi Zilal al-Qur'an)**

Diajukan oleh :

1. Nama : Fuatuttaqwiyah
2. NIM : 96532158
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

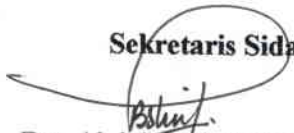
Telah dimunaqasyahkan pada Hari : Senin, tanggal : 8 Desember 2003 dengan nilai : 81,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP : 150215586

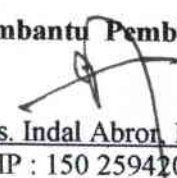
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP : 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP : 150 228609

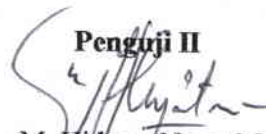
Pembantu Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP : 150 259420

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP : 150 228609

Penguji II


M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP : 150291986



Yogyakarta, 21 Desember 2003
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150088748

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1987.

I. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	y	ye
---	-----	---	----

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dammah, ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	fathah	ditulis	a
	kasrah	ditulis	i
	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya mati تنسى	ditulis ditulis	a <i>tansā</i>

3	kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'ntum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamāriyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan diidgamkan

السماء	ditulis	<i>as-sarṇā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Nabi Yunus adalah salah satu dari Rasul Allah yang ada dalam al-Qur'an. Namanya pun diabadikan menjadi salah satu nama surat dalam al-Qur'an. Peristiwa yang paling menakjubkan yang dialaminya adalah ketika ia dimakan ikan. Peristiwa tersebut telah menimbulkan berbagai panafsiran. Sebagian mengatakan bahwa hal itu terjadi dikarenakan beliau lari dari kaumnya dan sebagian mengatakan ia lari dari Tuhannya.

Selain itu, peristiwa hidupnya kembali Nabi Yunus setelah beberapa hari di dalam perut ikan telah melahirkan berbagai pendapat. Sebagian mengatakan hal itu bagian dari takdir dan mukjizat Allah dan sebagian yang lain mengatakan hal itu terjadi karena usaha Nabi Yunus sendiri.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada Tafsir *al-Mīzān* dan *Fī Zilāl al-Qur'an* sebagai sumber data primer dan buku-buku lain yang terkait sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode komparatif untuk menganalisis data yang berbeda agar dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban, bahwa *Ṭabāṭabā'ī* dalam menafsirkan kisah Nabi Yunus menggunakan metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan merujuk kepada riwayat dari para Imam as sebagaimana metode penafsiran yang dianut oleh kelompok Syi'ah, sedangkan Sayyid Qutb tidak menggunakan riwayat namun lebih banyak memberikan penekanan pada keimanan dan dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	16

BAB. II TAFSIR *AL-MĪZĀN* DAN TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'AN*

A. Tafsir <i>Al-Mīzān</i>	
1. Biografi Pengarang.....	17
2. Latar Belakang Penulisan.....	24
3. Corak dan Metode Penafsiran.....	25

B. Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	
1. Biografi Pengarang.....	26
2. Latar Belakang Penulisan.....	31
3. Corak dan Metode Penafsiran	32
BAB. III	PENAFSIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN SAYYID QUTUB
	TERHADAP KISAH NABI YUNUS DALAM
	TAFSIR <i>AL-MĪZĀN</i> DAN TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QUR'AN</i>
A. Penafsiran Ṭabāṭabā'ī Terhadap Kisah Nabi Yunus	
Dalam Tafsir <i>Al-Mīzān</i>	34
B. Penafsiran Sayyid Qutub Terhadap Kisah Nabi Yunus	
Dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'an</i>	53
BAB. IV	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TAFSIR
	<i>AL-MĪZĀN</i> DAN TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QUR'AN</i>
	TENTANG KISAH YUNUS
A. Persamaan Tafsir <i>Al-Mīzān</i> Dan <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	
Tentang Kisah Yunus.....	61
B. Perbedaan Tafsir <i>Al-Mīzān</i> Dan <i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>	
Tentang Kisah Yunus.....	62
C. Pelajaran dari Kisah Nabi Yunus	63
BAB. V	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
CURICULUM VITAE.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'an bersama dengan Sunnah Nabi merupakan dua warisan dan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan acuan dan pedoman hidup bagi umat Islam, bahkan seluruh manusia, yang berlaku sepanjang zaman. Karena itulah Al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia" (*hudan li an-nās*).¹

Kandungan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tersebut disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa pula yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung *ibrah* yang dikenal dengan istilah "*kisah-kisah dalam Al-Qur'an*".

Kisah merupakan suatu metode Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah, mempunyai daya tarik yang kuat bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah,² dan berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran Kitab Suci Al-Qur'an.

¹ Q.S. Al-Baqarah (2) : 185

² Agil Huscin Munawar dan Masykur Hakim, *T'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang : Dian Utama, 1994), hlm 6

Sebagai produk wahyu, kisah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, yang harus dipelajari dan diteladani karena kisah itu penuh pandangan dan 'ibrah.³

Terhadap fakta sejarah ini, Al-Qur'an mengingatkan dengan bahasa yang tajam tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya⁴ sebagaimana telah diisytiharkan oleh ayat :

لقد كان في قصصهم عبرة لأولى الألباب

“Sungguh ada dalam kisah mereka itu satu pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.”⁵

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah Kisah Nabi Yunus, satu-satunya Nabi Allah yang diterangkan oleh al-Qur'an pernah ditelan ikan besar, sebuah peristiwa yang sangat menakjubkan pada masa itu. Jumlah ayat tentang kisah Nabi Yunus ada enam belas ayat.

Nama Nabi Yunus dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali.⁶ Selain dengan namanya Nabi Yunus juga dipanggil dengan sifat *Ṣāhib al-hūt* (kawan ikan hut)⁷ dan dengan Kunyah *Zū al-Nūn* (pemilik ikan).⁸ Rupanya kedua julukan itu diambil dari peristiwa beliau dengan ikan.

³ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung : al-Ma'arif, 1995), hlm. 5, Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 59

⁴ A. Syafi'ul Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3

⁵ Q.S. Yusuf (12) : 111.

⁶ Yaitu Q.S. Yunus (10) : 98, Q.S. Al-Anbiya (21) : 87-88, Q.S. As-Saffat (37) : 139-148 dan Q.S. Al-Qalam (68) : 48-50. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfiz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M), hlm. 941

⁷ Q.S. al-Qalam (68) : 48

⁸ Q.S. al-Anbiya' (21) : 87

Peristiwa yang paling menonjol dalam perjalanan karir Nabi Yunus adalah ketika beliau ditelan ikan besar, setelah beliau meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah.⁹

Sebagian kalangan menyakini bahwa hidupnya kembali Nabi Yunus setelah beberapa hari di dalam perut ikan merupakan bagian dari mukjizat Allah untuk mengingatkan beliau akan tugas kenabiannya.¹⁰ Menurut ukuran normal, Nabi Yunus seharusnya sudah meninggal ketika berada di dalam perut ikan tersebut. Namun Sayyid Qutub maupun Ṭabāṭabā'i tidak menganggap hal itu sebagai bagian dari mukjizat Allah melainkan pendidikan dan pengajaran dari Allah untuk mengembalikan keperibadian Yunus sebagai sosok pilihan yang diutus menjadi Rasul dan Nabi diantara manusia yang lain.

Selain itu kepergian Yunus dari kaumnya telah menimbulkan berbagai penafsiran. Sebagian berpendapat bahwa Nabi Yunus lari dari kaumnya yang tetap dalam keadaan ingkar. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Yunus lari dari Tuhannya karena permohonannya tidak dikabulkan Allah.¹¹ Meskipun hal ini sangat mustahil karena Allah ada dimana-mana.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya : Pustaka Islam , 1983), juz XVII, hlm. 127. Bandingkan dengan Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*. Terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hlm. 523.

¹¹ al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1332 H / 1966 M), Jld 10, Juz. 17:102, Bandingkan dengan Muhammad Rida, *Tarikh al-Insaniyyah wa Ahtalihamin had'i al-Khalīqah ila Khatim al-Mursalīn* (Beirut : Dar al-Kutub, 1986 M), hlm. 271-272.

Ṭabāṭabā'ī dalam *Tafsir al-Mizān* nya mengatakan bahwa pada hakekatnya Nabi Yunus marah kepada Tuhannya dan menduga Allah tidak akan memperhitungkan hal itu, karena dia termasuk ke dalam nabi yang *ma'sūm*.¹² Kemarahan terhadap perilaku kaumnya membuat ia lari dari tugasnya sebelum memohon ijin kepada Allah, sehingga mengalami peristiwa yang tragis yakni dimakan ikan besar. Pengalaman tersebut kemudian membawanya kembali kepada Allah.¹³ Sedangkan Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'annya* menulis bahwa pada hakekatnya Allah SWT ingin menyuruh Nabi Yunus untuk bersabar dalam menghadapi kaumnya yang terus menyakiti beliau sehingga Allah menghukum mereka pada waktu yang telah ditentukan sebagaimana yang dikehendakinya.¹⁴

Inilah yang menjadi landasan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh dari penelitian ini dengan meneliti pandangan Sayyid Qutub dalam *Fī Zilāl al-Qur'an* dan Ṭabāṭabā'ī dalam *Tafsir al-Mizān* yang merupakan karya monumentalnya, di mana keduanya merupakan kitab-kitab tafsir yang lahir pada abad ke-14 H.¹⁵

Penelitian ini mengambil obyek kedua tafsir tersebut dengan beberapa alasan antara lain :

¹² Ma'sūm artinya terhindar dari dosa-dosa besar, namun pada saat-saat tertentu, merasa sempit juga menghadapi kaum yang ingkar dan durhaka kepada Allah.

¹³ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an* (Beirut : Muassasah li al-'Ilam al-Matbu'at, 1972), Juz. XIV, hlm. 314-315.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Syuruq, 1992), Jid. VIII, hlm. 241-243

¹⁵ Natsir Arsyad mengemukakan bahwa diantara tafsir yang lahir pada abad ke-14 H adalah Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rida dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Maraghi* karangan Musthafā al-Maraghi, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karangan Sayyid Qutub, *Tafsir al-Irwāḥ* karangan Tantawi Jauhari dan *Tafsir al-Mizān* karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'ī Lihat M. Natsir Arsyad, *Al-Qur'an, Hadist dan Ilmu* (Bandung : al-Bayan, 1996), hlm. 61

Pertama, *Fī Zilāl al-Qur'an* menurut Shalah Abdul Fatah adalah tafsir yang tidak menjadi pendukung dari satu mazhab golongan, akan tetapi lepas dari semua golongan itu untuk mencoba menampilkan Islam secara komprehensif dan utuh.¹⁶

Dalam menafsirkan al-Qur'an Sayyid Qutub menjauhi cerita-cerita Israiliyat dalam penafsirannya.¹⁷ Sayyid Qutub memberikan penafsiran yang lebih luas dalam hal-hal yang dianggap penting, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan esensi al-Qur'an dan tujuan Islam.¹⁸ Selain itu Sayyid Qutub juga menggunakan riwayat dan melengkapi penafsirannya dengan pendapat para ulama dan cendekiawan lainnya baik sebagai pembanding atau penguat argumentasinya.

Kedua, *al-Mīzān*, dalam pandangan Nasaruddin Umar, merupakan karya seorang ulama Syi'ah yang moderat, yakni pendapatnya dapat diterima oleh kalangan Sunni.¹⁹ Selain itu dalam menafsirkan al-Qur'an, *al-Ṭabāṭabā'ī* mengemukakan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami al-Qur'an.

1. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam yang suci.

¹⁶ Lihat Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Asmuri Sholihan Zamakhsyari (Jakarta : Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 49

¹⁷ *Ibid.*, hlm 71

¹⁸ *Ibid.*, hlm 51

¹⁹ Irpan Mutaqin, *Tafsir al-Qur'an Tentang Perempuan Menurut Analisis Gender*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 9

3. Menafsirkan al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan sebagai penjelas. Di sini hadis dijadikan sebagai tambahan.²⁰

Meski memberikan rumusan tentang cara-cara menafsirkan al-Qur'an seperti di atas, beliau tidak menganggap semua cara di atas sebagai hal yang valid dan akurat. Model ketiga inilah yang menurutnya tidak termasuk dalam penafsiran *Ra'y* yang dilarang Nabi. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ini pada dasarnya merupakan pandangan umum di kalangan mufasir. Ibnu Taimiyah dan az-Zamahsyari menilainya sebagai cara yang paling baik.²¹ Fazlur Rahman menyebutkannya sebagai cara yang dapat meminimalisir subyektifitas.²²

Tafsir al-Mizān menduduki posisi terkemuka karena kualitasnya yang istimewa. Tidak hanya diantara buku-buku sejenis, tapi juga diantara pelbagai jenis buku keislaman baik agama, ilmu, filsafat dan terlebih lagi dalam bidang tafsir yang pernah ditulis oleh sarjana Sunni maupun Syi'i.

Ayatullah Muthahari, pernah mengatakan bahwa tafsir ini adalah yang terbesar yang pernah ditulis orang sepanjang sejarah kejayaan Islam, dan diperlukan waktu 60 hingga 100 tahun sampai orang menyadari kebesaran karya Ṭabāṭabā'ī. Para sarjana, ahli dan kaum sufi lainnya juga mengungkapkan hal yang sama mengenai karya ini.²³

²⁰ Muhammad Husen Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'an fi al-Islam* (Teheran : Sifa, 1404 H), hlm. 82-85.

²¹ Lihat Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-tafsir* (Beirut : Dar al-Fikir, 1392), 93 dan az-Zamahsyari, *al-Kasyaf* (Kairo : al-Amirah Asy-Syarqiyyah, 1307 H), II, hlm. 193

²² Dikutip dari Taufiq Adnan Amal, Fazlur Rahman dan Usaha Neo Modernisme Islam Dewasa ini dalam Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufiq Adnan Amal (Bandung : Mizan, 1987), hlm. 24

²³ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar Kepada Tafsir al-Mizān*, Al-Hikmah VIII, Januari-Maret, 1993, hlm. 5

Sebuah kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid sedang ini, di dalamnya dibahas tentang ilmu pengetahuan, kesenian, sosial budaya, sejarah, hadis, dan yang lebih penting lagi al-Qur'an menafsiri dirinya sendiri.

Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an, menurut Manna' al-Qattan merupakan sebuah tafsir sempurna mengenai tata cara kehidupan di bawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam.²⁴ Di dalamnya ditekankan bahwa tidak ada kebaikan bagi dunia, tidak akan ada ketenteraman bagi manusia, serta tidak akan ada kemajuan, keberkahan, kesucian dan keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah, hidup di bawah naungan al-Qur'an. Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa menurut Sayyid Qutb, al-Qur'an telah memberikan kepada manusia penafsiran yang komprehensif dengan bentuk yang sempurna dan serasi yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Gaya bahasa yang dipakai al-Qur'an telah mampu menyatu mempengaruhi dan mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana ia diciptakan oleh Pencipta-Nya.

Dalam tafsirnya terlihat Sayyid Qutb terlihat meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak serta pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Bagi situasi seperti ini, menurutnya tiada jalan keselamatan lain kecuali dengan Islam.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir As (Jakarta: Litera Antar Nusa, 994), hlm.512-515

Di samping hal tersebut, juga terdapat keistimewaan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu tidak menerima ta'wil. Maka jika melihat kekhususan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dan juga intelektualitas pengarangnya tidaklah mengherankan jika tafsir yang dicetak dalam delapan jilid ini mendapat sambutan baik dari orang-orang Islam, khususnya dari kalangan intelektual.

Kisah Nabi Yunus meskipun hanya beberapa ayat saja namun kisah ini tetap saja mengandung banyak kontroversi. Berbagai pertanyaan seputar Nabi Yunus yang putus asa, dimakan ikan hingga pertobatan yang dilakukan oleh kaumnya merupakan sisi lain yang menarik dari kisah ini. Dari latar belakang di atas, penulis berkeinginan membahas lebih lanjut Kisah Nabi Yunus melalui tafsir *al-Mīzān* dan *Fī Zilāl al-Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, penulis memaparkan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dan Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus ?
2. Apa persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bertujuan untuk menjawab pokok masalah di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran Ṭabāṭabā'ī dan Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus.
2. Agar dapat mengklarifikasikan perbedaan dan persamaan dari kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus untuk dapat menemukan titik temu antara kedua penafsiran tersebut.
3. Agar mengetahui maksud dari ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus.

Sedangkan kegunaan yang mungkin didapat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian diusahakan untuk mengembangkan ilmu Keislaman terutama di bidang tafsir yang kemudian dimaksudkan untuk dapat disosialisasikan kepada masyarakat baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang strata satu dalam bidang tafsir hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai kisah Nabi Yunus sebenarnya bukanlah masalah baru dan pada dasarnya telah banyak ulama dan sarjana yang

membahasnya dalam bentuk buku, artikel, maupun dalam bentuk entri dalam ensiklopedia.²⁵

Selain dalam bentuk ensiklopedia, kisah Nabi Yunus juga terdapat dalam buku-buku kisah dan sejarah para nabi, diantaranya, *Qisas al-Qur'an* karya Jadul Maula, dkk, yang menceritakan tentang dakwah Nabi Yunus kepada kaumnya (*Niniwe*) hingga diselamatkan dari kegelapan ikan yang menelannya.²⁶ Sya'ban Hilmi Ali menulis tentang biografi Nabi Yunus semenjak dia masih berada dalam kandungan ibunya, hingga dia diutus ke *Niniwe* dan berakhir dengan wafatnya Nabi Yunus.²⁷ Sementara itu Ali Ash-Shabuniy dalam bukunya *Kenabian dan Para Nabi* mengatakan bahwa Nabi Yunus keluar membebaskan diri dari kaumnya karena takut mendapat hinaan mereka dan tidak dikatakan bohong terhadap Allah.²⁸ Sedangkan Ibn Abi al-Dunya dalam bukunya *al-'Uqubah* menulis tentang kisah perjalanan Nabi Yunus ketika berdakwah kepada kaumnya hingga dia lari dan dimakan ikan. Kemudian kembali kepada kaumnya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.²⁹

²⁵ Entri Nabi Yunus dalam Ensiklopedia tersebut, misalnya pada Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), hlm 1293-1297, E.J. Brill's, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936* (Leiden : E. Brill's 1993), VIII : 1175-1176, Fachruddin H.S., *Ensiklopedia al-Qur'an M-Z* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 573-576.

²⁶ Muhammad Ahmad Jadul Maula, dkk., *Qisas al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Jil. 1418 H/1998 M), hlm. 200-204.

²⁷ Sya'ban Hilmi Ali, *Yunus as* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1911 M), hlm. 1-37.

²⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Ariefin Jamian Maun (Cet. 1; Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 126.

²⁹ Ibn Abi al-Dunya, Abi Bakr Abdallah bin Muhammad, *al-'Uqubah al-Ilahiyah li al-Afra'wa al-Jama'ah al-Umam* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 1416 H/1996 M), hlm. 114-123.

Untuk memahami tafsir *al-Mizān*, penulis menggunakan sebuah tulisan Abu al-Qasim Razzaqi, yakni *Pengantar kepada Tafsir al-Mizān* yang mengulas tentang ciri-ciri *al-Mizān* dan ulasan per jilid.³⁰ Di samping itu penulis juga menggunakan tulisan Ahmad Baidowi yang membantu dalam memahami pemikiran Ṭabāṭabā'ī sebagai profil seorang ulama Syiah yang pemikirannya sangat kental diwarnai ideologi kesyi'ahan terutama ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dalam pandangan Syi'ah sendiri berkenaan dengan pandangan-pandangan kesyi'ahan mereka.³¹ Sementara mengenai biografi Ṭabāṭabā'ī penulis menggunakan otobiografinya yang terdapat dalam karyanya *Inilah Islam*.³² Di samping itu penulis juga menggunakan apa yang ditulis dalam permulaan *Tafsir al-Mizān*, yang mengulas tentang perjalanan hidupnya hingga metode penafsirannya.³³ Juga tulisan Sayyed Husen Nasr "*Sang Alim dari Tabriz*" menceritakan tentang perjalanan hidup yang telah dijalani oleh Tabataba'i semasa menuntut ilmu, menjadi guru hingga wafatnya.³⁴

Sementara itu mengenai *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* penulis menggunakan tulisan Muhammad Chirzin yang membicarakan tentang Sayyid Qutb dan Tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'an*. Dalam tulisan ini ia

³⁰ Abu al-Qasim Razzaqi, "PengantarKepada Tafsir al-Mizan" *al-Hikmah*, V, (1993), hlm. 5-23.

³¹ Ahmad Baidowi, "Nasikh-Mansukh dalam pandangan al-Tabataba'i, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis II* (2001), hlm. 107-126.

³² Allamah Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam dengan Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 15-19.

³³ Al-Tabataba'i, *al-Mizan Fi Tasdir*.

³⁴ Sayyed Husen Nasr, "*Sang Alim dari Tabriz*," dalam Allamah M.H. Tabataba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik madani dan Hamim Ilyas (Bandung : Mizan, 1994) hlm. 5-10.

menguraikan sosok Sayyid Qutb dan menitikberatkan pembahasannya pada corak, latar belakang penulisan tafsir dan ciri-ciri penafsirannya.³⁵

Sementara itu Syakir Ali menulis tentang sosok Sayyid Qutb yang di masa hidupnya telah mendarmabaktikan terhadap bangsa dan negaranya sebagai seorang sastrawan politikus dan ulama.³⁶ Sedangkan Yvonne Haddad menulis tentang ide-ide Sayyid Qutb sebagai perumus ideologi Kebangkitan Islam. Islam merupakan suatu alternatif di antara sistem-sistem yang tengah bersaing memperebutkan Mesir. Sisa hidupnya diabadikannya dengan menekankan isi, cakupan dan metode alternatif ini.³⁷

Charles Tripp menulis tentang Sayyid Qutb seputar kehidupan karier, karya tulis dan visi politiknya yang sangat berpengaruh terhadap generasi muda Mesir terutama sejumlah mantan anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin. Publikasi rutin *Fī Zilāl al-Qur'an* meraih audien yang besar dan tak syak lagi mewarnai cara banyak orang memahami al-Qur'an. Pandangan politiknya merupakan pandangan kesempurnaan, pandangan kemungkinan mengembalikan keselarasan antara langit dan bumi, antara manusia dan alam semesta, antar individu dan antara manusia dan Penciptanya. Pada satu tingkat, ini merupakan tugas rekonstruksi jiwa,

³⁵ Muhammad Chirzin, "Sayyid Qutb dan *Fī Zilāl al-Qur'an*," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis II*, (2001), hlm.127-137.

³⁶ Syakir Ali, "Sayyid Qutb : Sastrawan, Politikus dan Ulama," *al-Jami'ah* No. 50 (1992), hlm. 1-8.

³⁷ Yvonne Y. Haddad dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 66-109.

karena setiap individu didesak untuk mengenal seperti Qutb firman Allah, sehingga mengenal keindahan tertinggi bahasa Ilahiah.³⁸

Sementara itu Munawir Sadzali dalam bukunya *Islam dan Tata Negara* mengatakan bahwa Sayyid Qutb sebagai tokoh utama *Ikhwanul Muslimin*³⁹ setelah Hasan al-Banna yang mempunyai kesamaan pandangan tentang paham keagamaan dan politiknya dengan Rasyid Rida dan Hasan al-Banna. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang tiga pokok pikiran Sayyid Qutb yang terdapat dalam karyanya *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*.⁴⁰ Sedangkan Yusuf al-'Azmi dalam bukunya *Asy-Syahid Sayyid Qutb Hayatuh wa Madrasatuh wa Asaruh* mengemukakan kiprah Sayyid Qutb sebagai ilmuwan. Ia juga menjelaskan tentang *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*, khususnya keistimewaan-keistimewaan yang terdapat di dalamnya.⁴¹

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis tidak mendapati pembahasan yang secara khusus mengkaji kisah Nabi Yunus menurut tafsir *Tafsir al-Mīzān* karya Al-Tabataba'i dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, apalagi dalam bentuk komparatif antara keduanya. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha membahas dan mengkaji kisah Nabi

³⁸ Charles Tripp dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 178.

³⁹ Ikhwanul Muslimin adalah suatu organisasi pergerakan yang didirikan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1928, yang tema sentral perjuangan politiknya adalah memerdekakan Mesir dan negara-negara Islam lainnya dari cengkeraman kekuasaan asing dan mendirikan Pemerintahan Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis, yang di dalamnya berlaku hukum Islam. Lihat, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ikwan al Muslimin* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 440

⁴⁰ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 147-151.

⁴¹ Yusuf al-'Azmi, *Asy-Syahid Sayyid Qutb Hayatuh wa Madrasatuh wa Asaruh* (Damaskus; Dar al-Qalam, 1980), hlm. 235-279

Yunus dalam kedua tafsir tersebut secara komparatif, termasuk argumen-argumen yang digunakan untuk memperkuat pendapat masing-masing serta pandangan keduanya tentang sikap yang seharusnya dilakukan orang Islam terhadap Kisah Nabi Yunus.

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah dan lainnya. Sumber-sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua macam ; pertama, sumber primer terdiri dari *Tafsir al-Mizān* dan *Iṭ Zilāl al-Qur'an* yang berisi kisah-kisah Nabi Yunus. Kedua, sumber sekunder, terdiri dari karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2. Pengolahan Data⁴²

Pengolahan terhadap data yang telah terkumpul, bertujuan untuk mendapat kejelasan tentang akurasi relevansi dan interpretasi/analisis data dan untuk mempermudah kerja dalam penelitian maka proses pengolahan data adalah sebagai berikut :

⁴² Lihat Sahiron Syamsuddin, *Pengolahan Data dalam Penelitian Literatur Tafsir*. Makalah pelatihan penelitian Tafsir untuk mahasiswa. Diadakan oleh Pusat penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta : 5-10 Maret 1999, hlm.1-4.